

Toeti Heraty: penyair feminis Indonesia (1967-2000)

Safika Salsabila D.¹, Nur'aeni Marta, Sri Martini³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta, 13220, sfksalsabila@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta, 13220, nuraeni.marta@gmail.com

³Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta, 13220, srimartini7271@gmail.com

*¹Corresponding email: sfksalsabila@gmail.com

Abstract

This study aims to explain Toeti Heraty's biography as a feminist poet and also to describe her works with the theme of feminism both in the form of poetry and lyrical prose in the period 1967-2000. The method used is the historical method which consists of 5 steps namely identify the topic, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study state that Toeti's initial contribution to the world of literature began when his poetry was published by Horison Magazine in 1967. In 1974 Toeti published a book of his poems entitled Sajak-Sajak 33. In 1982, Toeti published his second poetry anthology entitled Mimpi dan Pretensi. Toeti published his third anthology of poetry in 1995 entitled Nostalgia=Transendensi. Some of Toeti's poems carry the theme of feminism and the image of women in society. This theme is the hallmark of Toeti's poems. The figure of speech that Toeti uses in her poetry is dominated by the irony of life.

Keywords

feminist, poet, poetry, Toeti Heraty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan biografi Toeti Heraty sebagai seorang penyair feminis dan juga mendeskripsikan karya-karyanya yang bertemakan feminisme baik dalam bentuk sajak ataupun prosa lirik dalam rentang tahun 1967-2000. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari 5 tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kiprah awal Toeti dalam dunia sastra dimulai ketika sajaknya diterbitkan oleh Majalah *Horison* pada tahun 1967. Pada tahun 1974 Toeti membukukan sajak-sajak yang diciptakannya dan diberi judul *Sajak-Sajak 33*. Tahun 1982, Toeti menerbitkan antologi puisi keduanya yang diberi judul *Mimpi dan Pretensi*. Toeti menerbitkan antologi puisinya yang ketiga pada tahun 1995 berjudul *Nostalgia=Transendensi*. Beberapa sajak yang Toeti buat mengusung tema feminisme dan citra perempuan dalam masyarakat. Tema tersebut menjadi ciri khas dari sajak-sajak ciptaan Toeti. Gaya bahasa yang Toeti gunakan dalam puisinya didominasi oleh ironi kehidupan.

Kata kunci

Feminis, Penyair, Sajak, Toeti Heraty.

*Received: June 2nd, 2023

*Accepted: July 30th, 2023

*Revised: July 12th, 2023

*Published: July 31st, 2023

PENDAHULUAN

Seni dapat diartikan sebagai sebuah karya yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran, pengalaman, serta perasaan melalui gerak, suara, dan visual. Jika berbicara mengenai seni, maka tak luput dari keberadaan karya seni yang merupakan hasil dari seni itu sendiri. Dalam suatu karya seni terdapat banyak nilai-nilai, seperti nilai religi, keindahan, historis, sosial, ekonomi dan pendidikan (Arnita, 2016). Salah satu bentuk dari karya seni adalah karya sastra. Bicara mengenai sastra, ada banyak sekali tokoh-tokoh penyair di Indonesia, salah satunya adalah Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno. Lahir di Bandung, 27 November 1933, Toeti Heraty merupakan salah satu penyair perempuan terkemuka di Indonesia. Puisinya banyak berbicara mengenai ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Karya puisi Toeti banyak menggunakan sudut pandang kemanusiaan dan feminisme.

Feminisme berasal dari kata *femme* yang berarti memiliki sifat keperempuanan, ditujukan sebagai perjuangan untuk menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang akibat dari timbulnya persepsi ketimpangan yang dialami perempuan dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016). Feminisme merupakan paham yang memiliki tujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Masyarakat yang mendahulukan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan disebut dengan masyarakat yang patriarki.

Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang artinya laki-laki sebagai pusat dari segala-galanya (Rokhmansyah, 2016). Feminisme biasa didefinisikan sebagai paham, gerakan, ataupun pencegahan untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki yang bertujuan agar memiliki peluang dan kontribusi yang sama dalam segala sektor kehidupan di masyarakat. Perbedaan jenis kelamin kerap kali menyebabkan timbulnya ketidakadilan dan ketidakseimbangan antara perempuan dengan laki-laki (Huda, 2020). Persoalan ketidakadilan sosial umumnya dirasakan oleh perempuan karena konsep yang memposisikan perempuan dalam peran domestik sehingga menghambat kemajuan mereka dalam kontribusinya pada dunia publik (Rokhmansyah, 2016).

Tak dapat dipungkiri masuknya feminisme di Indonesia merupakan hasil dari pemikiran abad pencerahan yang dibawa masuk lewat penerapan politik etis oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia (Aristiani, 2021). Banyak pahlawan-pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak dan kesempatan bagi perempuan baik dalam memikul senjata ataupun melalui non senjata seperti pendidikan. Gerakan perempuan semakin terlihat ketika surat-surat yang R.A. Kartini tulis untuk teman-temannya yang kemudian dibukukan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* banyak menginspirasi perempuan untuk menyetarakan haknya dengan laki-laki. Masuknya paham feminisme menggerakkan kemunculan organisasi-organisasi perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 hingga akhirnya tertekan lagi eksistensinya saat Indonesia memasuki era Orde Baru. Pada akhir penghujung Orde Baru, organisasi perempuan kembali bangkit dan menunjukkan keberadaannya. Dalam

hal ini, Toeti dan koleganya ikut andil dalam mengembalikan kebangkitan perjuangan perempuan dengan mendirikan Yayasan Jurnal Perempuan yang bertujuan untuk memudahkan pencarian sumber-sumber penelitian tentang feminisme.

Dalam buku *Sejarah Sastra Indonesia*, Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar membagi periode sastra dari 1850-1933 hingga periode 1998-sekarang, kebanyakan hanya menampilkan peran penyair laki-laki saja dalam sastra Indonesia, baru pada periode terakhir, peran perempuan ditampilkan (Hammam dan Latifa, 2020). Penyair perempuan umumnya tidak dianggap serius oleh para kritikus sastra yang dominan laki-laki, karena karya-karyanya hanya dianggap sebagai karya pop yang nilai literernya kurang berkualitas (Nurhadi, 2007). Namun, Toeti merupakan satu dari sedikit penyair perempuan yang mempunyai tempat spesial di ranah sastra. Sajak-sajaknya dianggap istimewa karena mengusung perspektif perempuan. Sajak-Sajak Toeti juga dikenal sebagai sajak yang rumit karena menggunakan nilai bahasa yang tinggi. Inilah yang membedakan sajak-sajak buatan Toeti dengan sajak buatan penyair lainnya. Di mata kritikus sastra seperti contohnya A. Teeuw sajak-sajak Toeti yang menonjolkan perspektif perempuan dianggap menusuk sistem patriarki (Tempo, 2020).

Toeti tidak berasal dari keluarga yang berkecukupan dalam kegiatan kesusastraan, ayahnya pernah menjabat sebagai seorang menteri pada masa Kabinet Ali Sastroamidjojo, beliau dikenal juga sebagai Bapak Beton Indonesia dan Guru Besar Fakultas Teknik di Institut Teknologi Bandung. Ibunya merupakan seseorang yang menikmati pekerjaannya di rumah dan gemar memasak. Toeti mulai memiliki rasa ketertarikan dengan seni saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Kemudian, saat berada di bangku kuliah, Toeti menyambi kuliah dengan bekerja menjadi asisten botani di Salemba, menjadi pengiring piano di tempat les balet hingga bekerja di Apotek Tunggal dan uang hasil menyambi tersebut Toeti gunakan untuk membeli buku-buku sastra mahal (Tempo, 2020). Toeti lulus sebagai sarjana muda dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia atas keinginan orang tuanya. Namun, karena merasa tidak cocok dan tertarik mempelajari jiwa manusia, Toeti memutuskan untuk melanjutkan studinya dengan menjadi mahasiswa Psikologi di Universitas Amsterdam. Berhubungan dengan memanasnya relasi antara Indonesia dan Belanda pada 1958, Toeti kembali ke Indonesia dan melanjutkan studi psikologinya sampai lulus di Universitas Indonesia.

Setelah lulus, Toeti kembali ke Bandung dan hidup sebagai seorang dosen psikologi di Universitas Padjadjaran. Merasa hidupnya monoton dan kurang menarik, Toeti memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Di Jakarta, Toeti sering berkunjung ke Balai Budaya dan bertemu dengan seniman-seniman. Saat itulah Toeti mulai menulis puisi, lalu puisi-puisinya tersebut dimuat dalam majalah sastra seperti *Budaya Jaya*, *Sastra* dan *Horison* (Tempo, 2020). Kemudian kumpulan puisi-puisi tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Sajak-sajak 33*. Buku tersebut yang mengawali lahirnya karya-karya Toeti Heraty yang lain.

Toeti aktif mengikuti kegiatan kesusastraan bukan hanya di Indonesia tetapi sampai ke kancah internasional. Toeti pernah hadir dalam festival penulis internasional

seperti di Rotterdam dalam Poetry International tahun 1981, tahun 1984 Toeti hadir untuk menjadi pembicara dalam PEN Club International Tokyo, Toeti juga diundang ke International Writers Program di Universitas IOWA tahun 1985 dan tampil dalam sejumlah seminar sastra internasional di Den Haag, Kuala Lumpur, Berlin, dan Toronto (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016).

Penghargaan-penghargaan yang Toeti dapat juga bukan hanya dalam skala nasional saja tetapi juga skala internasional, seperti pada tahun 1995 mendapatkan penghargaan *Commandeur in de orde van Oranje-Nasseu* dari Kerajaan Belanda, tahun 2005 mendapatkan penghargaan *Chevallier de L'ordre des Arts et des Lettres* dari Pemerintah Perancis, tahun 2015 mendapatkan Penghargaan Kebudayaan dari Kemendikbud dan dianugerahi Penghormatan Bintang Budaya Parama Dharma tahun 2017 oleh Presiden Joko Widodo (Sularto, 2021).

Dengan adanya penjelasan di atas, peran Toeti dalam dunia kesusastraan dan feminisme sudah bukan hal yang dapat diragukan lagi. Sebagai salah satu tokoh perempuan yang berperan penting dalam kesusastraan Indonesia, juga orang yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan feminisme, budaya dan filsafat di Indonesia, sudah sepatutnya perjalanan hidup Toeti Heraty dalam memperjuangkan hak-hak perempuan lewat seni perlu diteladani dan diketahui oleh masyarakat Indonesia, agar nantinya dapat memotivasi khususnya perempuan-perempuan, bahwa kita tidak perlu takut dipandang rendah oleh masyarakat hanya karena menguasai banyak hal. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana Toeti Heraty memasuki dunia sastra, bagaimana gaya kepenulisan dan tema yang diangkat Toeti Heraty dalam puisinya, dan kontribusinya dalam dunia sastra di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sistematika metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif naratif. Hakikat dari penelitian sejarah adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah. Dalam menulis penelitian historis, diperlukan sebuah metode guna melahirkan fakta sejarah yang akan disajikan dalam tulisan yang dibuat (Wasino dan Endah, 2018). Metode penelitian yang akan penulis gunakan sesuai dengan yang diungkapkan Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Terjun dalam Dunia Sastra

Sejak keputusannya untuk pindah dan menetap di Jakarta, tepatnya di Paviliun Jalan Palm nomor 45, Toeti semakin sering lagi bertemu dengan seniman-seniman terkenal seperti Sriyani, Asrul Sani, dan P.K. Oyong. Lokasi strategis karena dekat dari Balai Budaya dan Taman Ismail Marzuki memudahkan Toeti untuk terjun kedalam dunia sastra. Pada saat itulah titik perjalanan Toeti sebagai penyair dimulai.

Dorongan menulis sajak menurut Toeti muncul karena sebuah keharusan yang spontan. Awalnya pun sajak tersebut tidak dianggap Toeti sebagai sebuah sajak, melainkan hanya sebuah catatan. Seperti yang ditegaskannya dalam wawancara dengan Koran Jakarta:

"...saya hanya membuat catatan pribadi tidak menulis sebuah sajak, catatan tersebut numpuk jadi saya kirim ke H.B. Jassin, olehnya catatan saya disebut sebagai sebuah sajak. Saya tidak tahu apakah itu kebetulan atau kecelakaan." (Wawancara Toeti Heraty dengan Koran Jakarta, 30 September 2017).

Baginya menulis catatan itu perlu karena mengutarakan kesan-kesan dari apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan keharusan dan secara spontan, harus ditulis, jika tidak akan menjadi gangguan. Spontanitas terbukti dari tidak peduli dimana catatan tersebut harus ditulis. Mencatat di atas amplop bekas, sobekan kertas, maupun saat sedang berada di mobil.

Catatan tersebut pertama kali disampaikan kepada redaksi majalah Horison—majalah sastra satu-satunya—tahun 1966 lewat H.B. Jassin. Jassin tertarik dengan sajak yang dibuat oleh Toeti dan akan diterbitkannya di majalah Horison bersamaan dengan ulasan dari seorang kritikus sastra, Subagio Sastrowardoyo. Mulanya perasaan takut sempat menyelimuti Toeti karena belum lama Subagio membantai habis sajak milik Arifin C. Noer di Balai Budaya. Pada bulan Oktober tahun 1967 kumpulan sajak-sajak milik Toeti akhirnya diterbitkan di majalah Horison Nomor 10 beserta ulasan apresiatif dari Subagio Sastrowardoyo yang menghilangkan rasa khawatirnya (Heraty, 2003). Ada 7 sajak Toeti yang dipublikasikan dalam majalah Horison Nomor 10 tahun 1967 tersebut yakni Pertemuan, Puntjak, 1956, Tjintaku Tiga, Sia-Sia, Djakarta, dan Selesa. Tidak berapa lama W.S. Rendra datang ke rumah Toeti untuk menyambutnya sebagai seorang penyair baru.

Setelah itu Toeti semakin sering membuat sajak namun lama kelamaan intensitasnya berkurang karena menurutnya menulis sajak bukan suatu hal yang bisa dipaksakan. Meskipun begitu, Toeti tetap menerima undangan untuk hadir dalam acara-acara sastra baik dalam negeri maupun luar negeri seperti undangan untuk membaca sajak di Universitas IOWA, Rotterdam, Erasmus Huis, Lembaga Persahabatan Indonesia dan Amerika sampai di Taman Ismail Marzuki. Dibandingkan dengan sajak-sajak lepas, Toeti mengumpulkan dan menyatukan sajak-sajaknya dalam sebuah buku

atau yang biasa disebut sebagai antologi puisi. Sajak-sajaknya yang dibukukan antara lain adalah Sajak-Sajak 33 yang dipublikasikan pada tahun 1974, angka 33 pada antologi puisi tersebut berasal dari umur Toeti ketika pertama kali membuat puisi yaitu pada tahun 1966. Mimpi dan Pretensi tahun 1982, Nostalgia=Transendensi tahun 1995, judul Nostalgia=Transendensi diambil dari sajak pertama yang ada dalam antologi puisi tersebut. Pada tahun 2000, Toeti membuat sebuah prosa lirik berjudul Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki bercerita tentang mitos Calon Arang dengan menggunakan sudut pandang feminisme. Lebih kurang ada sekitar 80 sajak dengan berbagai tema yang telah Toeti hasilkan (Heraty, 2003). Harry Aveling menerjemahkan sajak Toeti dalam bahasa Inggris dalam buku *Contemporary Indonesian Poetry*, selain itu sajak-sajaknya juga diterjemahkan kedalam bahasa Belanda, Jerman, dan Prancis (Ratih, 2019).

Sajak-sajak Toeti dianggap berbeda karena beberapa diantaranya mengusung tema mengenai perempuan dan kegeramannya terhadap masyarakat patriarki. Menurut Keith Foulcher, Toeti dapat dikatakan sebagai perintis feminisme dalam sastra Indonesia karena banyak dari karyanya yang menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat (Foulcher, 2015). Toeti memang kerap aktif dalam gerakan perempuan baik itu dalam lingkup sastra maupun non-sastra. Pemberdayaan perempuan yang dilakukannya dalam lingkup sastra bukan hanya lewat penulisan sajak saja, tetapi juga Toeti ikut berkontribusi agar keberadaan para penyair perempuan lain semakin terlihat eksistensinya dalam sastra Indonesia dengan menjadi editor dalam buku kumpulan puisi-puisi dari penyair perempuan Indonesia yang diberi judul *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* tahun 1979.

Feminisme dalam Puisi-Puisi Toeti Heraty

Buku berjudul *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir diilhami oleh Toeti sebagai buku yang memunculkan kesadaran feminisnya. Menurut Beauvoir seperti yang dikutip dalam Pranowo, perempuan harus bisa membebaskan dirinya dari belenggu patriarki dengan cara ikut melibatkan diri dalam kegiatan publik (Pranowo, 2016). Kesadaran feminisme memunculkan perasaan gelisah yang Toeti rasakan sebagai seorang perempuan yang kesehariannya monoton, hanya pergi mengajar dan ikut kumpul arisan. Lalu, timbul krisis identitas yang mendorong Toeti untuk berani mengambil langkah dengan melakukan eksperimen hijrah ke Jakarta yang dilanjutkan dengan eksperimennya untuk mempelajari filsafat ke negeri Belanda.

Dalam penulisan sajak, seringkali penyair menciptakan karyanya karena terinspirasi oleh sesuatu, peristiwa, maupun keadaan. Kondisi sosial dan politik Orde Baru yang banyak merampas hak-hak perempuan dapat menjadi pengaruh mengapa beberapa sajak Toeti ditulis menggunakan sudut pandang feminisme, mengingat sajak-sajak yang Toeti ciptakan berada pada rentang era Orde Baru. Rezim Orde Baru memang menjadi masa kelam bagi organisasi gerakan perempuan di Indonesia. Setelah pemusnahan GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia)—organisasi perempuan yang

disinyalir berkaitan dengan PKI pada awal Orde Baru—organisasi-organisasi gerakan perempuan lainnya ikut diredam eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang gerak perempuan telah dibatasi. Peran perempuan hanya diarahkan ke hal-hal domestik seperti menjadi seorang ibu dan istri, paham ini dikenal dengan sebutan *Ibuisme Negara*. *Ibuisme* memanipulasi kekuatan dan kebebasan perempuan dalam ranah sosial, politik, maupun ekonomi karena terciptanya budaya “ikut suami” yang digambarkan dalam organisasi-organisasi istri pegawai negeri sipil (PNS) seperti salah satunya adalah *Dharma Wanita* (Suryakusuma, 2011).

Sugihastuti menyatakan bahwa dalam aspek sosial, perempuan memiliki dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Sugihastuti, 1997). Menurut Wolfman mengutip dari Sugihastuti, peran merupakan bagian yang digunakan seseorang dalam setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman, 1997). Sederhananya, peran perempuan merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan oleh perempuan. Dalam sajak-sajak yang ditulis oleh Toeti, terdapat gambaran mengenai bagaimana laki-laki berkuasa atas perempuan. Gambaran ini dapat dilihat melalui pandangan Toeti mengenai peranan perempuan dalam sajak yang ditulisnya.

Di bawah ini terdapat beberapa sajak-sajak ciptaan Toeti yang menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat patriarki. Ada tiga buku kumpulan puisi yang diciptakan oleh Toeti berjudul *Sajak-Sajak 33*, *Mimpi dan Pretensi* dan *Nostalgi=Transendensi*. Selain itu ada 1 prosa lirik berjudul *Calon Arang: Kisah Wanita Korban Patriarki*. Berikut sajak-sajak Toeti yang mengandung feminisme:

Tabel 1. Sajak-sajak Toeti Heraty yang mengandung feminisme

Tahun	Judul Buku	Judul Sajak	Isi
1974	Sajak-Sajak 33	Wanita	Menggambarkan perempuan yang belum sadar akan hak-haknya yang direbut oleh keberadaan masyarakat yang patriarki.
		Siapa yang Mengatakan	Menyindir aspek psikis perempuan yang dianggap bergantung kepada laki-laki.
		Dua Wanita	Secara ironi menggambarkan peranan perempuan dalam sektor domestik.

1982	Mimpi dan Pretensi	Manifesto	Menggambarkan pandangan Toeti mengenai penempatan perempuan dalam masyarakat patriarki.
1995	Nostalgi=Transendensi	Post Scriptum	Sindiran terhadap penulis yang menganggap bahwa penyebutan untuk seksualitas perempuan merupakan suatu hal yang tabu.
		Pertarungan Jenis	Menggambarkan perempuan yang tersubordinasi untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki.
2000	Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki		Berangkat dari mitos Calon Arang, Toeti menuliskan ulang cerita Calon Arang lewat prosa liriknya dalam sudut pandang feminisme.

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Gaya Kepenulisan Toeti Heraty

Toeti merupakan salah satu penyair perempuan yang cukup sering diperbincangkan dalam kalangan kritikus sastra karena dianggap berani berdiri di luar arus sastra modern. Subagio Sastrowardoyo dalam *Majalah Horison* berpendapat bahwa Toeti berani berdiri diluar mainstream persajakan modern yang pada saat itu kebanyakan penyairnya menerapkan aliran ekspresionisme maupun romantisme (Lubis, 1967, p. 308). Sajak ciptaan Toeti tidak berangkat dari sebuah peristiwa politik ataupun demonstrasi melainkan sajak Toeti berangkat dari sebuah perenungan tentang kehidupan. Menurut Budi Darma dalam pengantar *Nostalgi=Transendensi*, Toeti mampu membuat sajak yang ia ciptakan benar-benar menjadi miliknya sendiri (Heraty, 1995). Sajaknya lebih banyak mengekspresikan suasana pikiran dan suasana hatinya.

Toeti menggambarkan perempuan yang protes atas kegeramannya terhadap perasaan superior laki-laki dalam masyarakat patriarki yang terus dilanggengkan (Teeuw, 1989). Baik Subagio maupun Teeuw sepakat bahwa puisi Toeti penuh dengan ironi kehidupan. Penggunaan ironi dalam sajak-sajaknya menekankan ketidakadilan yang dirasakan perempuan dalam masyarakat patriarki. Budaya patriarki

menempatkan perempuan sebagai “milik” laki-laki yang membuat perempuan harus bergantung dengan laki-laki karena tidak memiliki rasa kemandirian (Suriani, 2017). Penggambaran perasaan inferior perempuan dalam masyarakat patriarki menjadi ciri khas tersendiri dari sajak-sajak Toeti Heraty. Fakta bahwa ketidakadilan yang dirasakan perempuan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari merupakan sebuah ironi kehidupan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat patriarki yang mengharuskan perempuan berada dalam sektor domestik tidak dapat dikatakan sebagai sebuah tragedi bagi perempuan.

Meskipun didominasi oleh suasana hati dan pikiran, bukan berarti sajak-sajak yang Toeti ciptakan tidak menampilkan latar tempat ataupun peristiwa. Beberapa sajak Toeti seperti Dua Wanita, Balada Setengah Baya, Jogging di Jakarta, Jakarta menggambarkan latar tempat dan peristiwa. Sajak-sajak yang Toeti ciptakan menggambarkan pemandangan sehari-hari yang telah menjadi bagian dalam dirinya termasuk bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Toeti memulai awal karirnya dalam dunia sastra ketika sajak-sajaknya diterbitkan di Majalah Horison tahun 1967. Setelah itu, pada tahun 1974 Toeti membukukan dan menerbitkan sajak-sajak yang ditulisnya dengan judul Sajak-Sajak 33, dalam sajak tersebut terdapat tiga puisi bertemakan feminisme. Pada tahun 1982 Toeti kembali menerbitkan antologi puisinya dengan judul Mimpi dan Pretensi dan terdapat satu puisi yang secara gamblang menyindir masyarakat patriarki. Antologi puisi terakhirnya Toeti terbitkan pada tahun 1995 dengan judul Nostalgia=Transendensi memiliki dua puisi bertemakan feminisme. Menutup tulisannya mengenai sudut pandang feminisme melalui karya sastra, Toeti membuat sebuah prosa lirik berjudul Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki yang diterbitkan pada tahun 2000.

Dalam menulis sajak, Toeti disebut sebagai penyair yang berani berdiri di luar arus. Sajak-sajaknya yang penuh dengan ironi kehidupan tentang keberadaan perempuan dan citra perempuan dalam masyarakat patriarki menjadi ciri khas tersendiri. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Toeti dalam lingkup sastra bukan hanya lewat penulisan sajak saja, tetapi juga Toeti ikut berkontribusi agar keberadaan para penyair perempuan lain semakin terlihat eksistensinya dalam kesusastraan Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menjadi editor dalam buku kumpulan puisi-puisi dari penyair perempuan Indonesia yang diberi judul Seserpih Pinang Sepucuk Sirih tahun 1979.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristiani, A. (2021). *Gelombang kedua gerakan feminisme Indonesia masa orde baru (1982-1998)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Arnita, T. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni.

Penelitian Guru Indonesia. JPGL, 1(1), 50–56.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi R. I. (2016). "Artikel" Toeti Heraty. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*.
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Toeti_Heraty
- Defa, H. & L. A. (2020). *Ngaji ngopi (Maya mayapada) Edisi 1*. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Heraty, T. (1995). *Nostalgi=Tranسدensi*. PT Grasindo.
- Heraty, T. (2003). *Pencarian belum selesai: Fragmen otobiografi Toeti Heraty* (D. R. Herliany (ed.)). Indonesia Tera.
- Huda, D. (2020). *Rethinking peran perempuan dan keadilan gender*. Cendekia Press.
- Lubis, M. (1967). *Horison 10 1967.pdf. Horison*.
- Nurhadi. (2007). Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memposisikan penulis perempuan dalam sejarah sastra Indonesia. *Diksi*, 14(2), 1–11.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v14i2.6597>
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 73.
<https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Radikalisme Kepentingan: Agama atau Politik? (2015). *Triwulanan Lemhannas*, 1–63.
- Ratih, R. (2019). *Puisi perempuan penyair Indonesia dan proses kreatifnya*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- S.H, W. & E. (2018). *Metode penelitian sejarah dari hiset Hingga penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Sugihastuti. (1997). *Kekuasaan pria di mata wanita: Analisis mimpi dan pretensi. Humaniora V*.
- Sularto, S. & A. H. (2021). *Mengenang sang Baronese kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suriani, I. (2017). *Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme negara: Konstruksi sosial keperempuanan orde baru*. Komunitas Bambu.

Teeuw. (1989). *Sastra Indonesia modern II*. Pustaka Jaya.

Tempo, P. D. dan A. (2020). *Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno : Penyair Kontemporer Wanita Indonesia*. TEMPO Publishing.